Antara Struktur dan Jaringan: Refleksi Kritis atas Bentuk Organisasi dalam Gerakan Sosial

Zagros

Ditulis untuk semua yang masih berjuang, bukan demi kekuasaan, tapi demi kehidupan yang layak dimaknai.

…

Dalam tradisi teori politik revolusioner, **organisasi terstruktur** — khususnya dalam bentuk yang dirumuskan oleh Lenin melalui prinsip **sentralisme demokratis**, muncul sebagai respons terhadap perpecahan kelas proletariat dalam masyarakat kapitalis. Struktur ini tidak sekadar alat kordinasi melalui pendirian partai, melainkan hasil analisis kritis — *wujud material dari kesadaran kelas yang terkonsolidasi*, yang menolak tindakan reaksioner dan menekankan perlunya partai sebagai **vanguard** (pembuka jalan) yang membawa kesadaran revolusioner dari luar gerakan reaksioner massa. Dalam logika ini, efektivitas perlawanan bergantung pada *kesatuan taktis, disiplin ideologis,* dan *kapasitas strategis* yang hanya mungkin terjadi dengan bentuk organisasi yang terpusat secara politik.

Di sisi lain, paradigma **rimpang (rizoma)**, sebagaimana dikembangkan oleh *Deleuze* dan *Guattari* dalam *A Thousand Plateaus*, menawarkan ontologi politik yang berlawanan .. bukan akar tunggal, bukan pusat, bukan hirarki — melainkan jaringan horizontal yang tumbuh secara desentralisasi, dan anti-kekuasaan (terpusat). Dalam konteks gerakan sosial kontemporer, rizoma menjadi *metafora* bagi **organisasi tanpa pemimpin, tanpa pusat,** dan **tanpa program tetap** — yang justru dinilai lebih tahan terhadap represi dan lebih berhasil mendistribusikan kekuasaan ditangan rakyat dengan prinsip demokrasi langsung.

Tapi, bagi saya ketika kedua model ini dipahami secara dikotomis, masing-masing berisiko jatuh ke dalam **pembusukan karena statisme bentuknya sendiri**;

Struktur menjadi birokrasi yang menindas, rimpang menjadi perpecahan yang tidak berdaya. Maka, pertanyaannya tidak dibuka dengan *"mana yang lebih revolusioner?",* melainkan..

Bagaimana kita membangun bentuk organisasi yang mampu untuk terus menangkap kondisi materil — untuk terus berdialektis membangun struktur kordinasi dan otonomi, antara strategi dan reaksi, antara kepemimpinan kolektif dan demokrasi langsung?

0

Itulah sedikit pembukaan dari saya, yang berusaha dibuat keren dengan sedikit teoritis? Tulisan ini saya buat karena kemuakan terhadap perdebatan antara *"gerakan terstruktur"* dan *"gerakan rimpang"* yang belakangan ini hanya berakhir pada jalan buntu ideologis .. satu dituduh birokratis dan *otoriter,* yang lain dituduh **anarkis** dan tidak berdaya untuk mengguncang struktur kekuasaan. Pada tulisan singkat ini saya akan mencoba memberikan pandangan yang berakar pada pengalaman empiris pribadi.

1

Akar masalah bukan berada pada bentuk organisasi itu sendiri, melainkan pada keterbatasan metodoglogi dan paradigma perlawanan kita yang telah di kolonisasi oleh modernitas kapitalis — cara kita memahami kekuasaan,

kesadaran, dan hubungan antara individu dengan kolektif yang terlampau usang.

Seperti yang telah saya katakan pada pesan pembuka, lebih lanjut .. Gerakan “rimpang” selalu diselimuti skeptisme mendalam dari kalangan *Marxis-Leninis*, padahal rimpang bukanlah paradigma yang bertentangan dengan filsafat materialisme-dialektis. Justru ia lahir sebagai respons radikal terhadap kondisi materil kegagalan **organisasi vertikal** (klasik) tidak sedikit berakhir menjadi birokrat yang menumpulkan inisiatif rakyat. Mengkonsentrasikan keputusan di tangan segelintir elit pengurus — hierarki teratas organisasi, dan akhirnya terasingkan dari realitas massa.

Posisi rimpang hari ini mampu menarik massa dari generasi muda menawarkan apa yang relevan untuk karakteristik zaman mereka, yaitu: desentralisasi, partisipasi (demokrasi) langsung, dan ketahanan terhadap represifitas — karena tidak ada satu titik terpusat yang bisa dihancurkan.

Tapi tentu saja, ini di atas kertas — secara teoritis, dalam praktiknya, banyak gerakan rimpang juga terjebak dalam apa yang disebut sebagai *'kultus reaksioner',* menganggap bahwa keberhasilan gerakan politik diukur dari seberapa tidak terencana suatu aksi.

Mereka menolak koordinasi dengan kolektif yang berbeda isu atau ideologi bukan karena permasalahan analisis, melainkan karena trust issue terhadap definisi “kepemimpinan” yang selama ini di jabarkan oleh gerakan revolusioner itu sendiri.

Akibatnya, aksi-aksi heroik yang membuat kita bersimpati, dan martir memang bermunculan, tetapi juga harus jujur bahwa kita tidak mampu membentuk kekuatan yang berkelanjutan, tidak mampu mendidik (ideologisasi) secara mendalam — meregenerasi orang baru, dan cukup mudah diinfiltrasi atau dilemahkan dari dalam karena ketimpangan ilmu pengetahuan, dan gaya kepribadian liberal kita sendiri.

Disisi lain, gerakan terstruktur (piramid) sering kali bangga dengan disiplin, hierarki, dan kapasitas logistik yang terorganisir. Mereka mampu bertahan dalam jangka panjang, membangun institusi, dan melancarkan strategi jangka panjang. Tapi, tanpa mekanisme **kontrol demokratis** yang menyeluruh, struktur ini bisa berubah menjadi *mesin birokratis* yang menghancurkan subjektifitas aktif — imajinasi kreatif rakyat, alat dominasi, menggantikan kesadaran kolektif dengan ketaatan buta, dan mengubah perjuangan menjadi proyek manajerial yang ditentukan oleh segelintir orang untuk kepentingan pribadi.

Terstruktur hanyalah alasan agar terlihat lebih maju! Kenyataannya organisasi dalam bentuk ini juga tetap rapuh seperti rimpang, ia tidak pernah berfungsi sebagai alat pembebasan massa.

Dari sinilah letak bahaya yang lebih dalam lahir, *Frantz Fanon* mengingatkan bahwa; Ada kecenderungan dalam setiap proses pembebasan dari kapitalisme, bahwa, begitu kelompok tertindas memperoleh akses ke kekuasaan, mereka (terkadang secara tidak sadar) tidak ingin menghancurkan struktur dominasi — melainkan mengambil alih kursi sang penguasa dan melanjutkan permainan yang sama dengan brand berbeda.

Mereka meniru mentalitas — cara berpikir, gaya kepemimpinan, dan bahkan estetika kekuasaan dari mereka yang sebelumnya menindas. Bukan karena niat jahat, tetapi karena..

Kesadaran kita sendiri selama ini telah dibentuk oleh dunia yang dihegemoni oleh kolonialisme, patriarkis, dan kapitalistik — dunia yang mengajarkan kita bahwa bentuk ideal dari kekuasaan harus terpusat, bahwa otoritas harus ditakuti dan disegani, bahwa efisiensi dalam pengambilan keputusan lebih penting daripada partisipasi. Inilah tragedi yang sering diabaikan; Revolusi sosial yang tidak menyentuh perubahan subjektivitas adalah pembebasan palsu.

2

Maka, saya rasa pertanyaan yang kita ajukan seharusnya bukan hanya tentang *efektivitas organisasi*, tetapi: Apakah bentuk organisasi ini melatih manusia untuk hidup dalam kebebasan, atau hanya mempersiapkan mereka menjadi penjajah berikutnya? Apakah ia memperkuat kemandirian, keberanian untuk refleksi, kritik, kritik diri, dan solidaritas yang jujur? Ataukah ia menciptakan ketergantungan pada *"pemimpin"*, menekan perbedaan paradigma, dan membatasi imajinasi?

Jalan keluar dari dikotomi ini bukan dengan memilih salah satu, tetapi dengan membangun bentuk organisasi yang hidup, sebuah entitas yang secara simultan:

1. Terstruktur secara politik, dalam arti memiliki koordinasi strategis, pembagian tugas yang jelas, dan mekanisme akuntabilitas (pertanggung jawaban).

2. Tumbuh secara **horizontal**, dalam arti membuka ruang bagi inisiatif lokal, partisipasi aktif, dan pengambilan keputusan kolektif.

3. Didasarkan pada pendidikan yang terus-menerus untuk memperkaya dan mempertajam pisau perlawanan, dimana setiap anggota — jejaring juga didorong untuk bukan hanya pelaksana tugas, tetapi subjek aktif yang terus belajar, reflektif, dan mengorganisir diri.

4. Memiliki sistem keamanan kolektif, bukan hanya fisik, tetapi juga ideologis — melawan infiltrasi, provokasi, dan perubahan mentalitas terhadap nilai yang disepakati.

Tapi bentuk seperti ini jelas tidak mungkin muncul dari atas, juga tidak mungkin muncul dari bawah secara reaksioner tanpa ada pihak luar yang mengorganisirnya. Ia harus dibangun melalui proses panjang dan melelahkan, dimana struktur dan jaringan saling memperkaya; Jaringan — akar yang lebih dulu terorganisir membawa semangat dan kekuatan dari bawah ke dalam organisme baru, membagikan imajinasi, kedalaman analisis, dan memperkuat potensi kelangsungan hidup bagi jaringan lainnya yang baru tumbuh agar ikut lebih mengakar.

3

Contoh hasil dari *sintesis* kedua paradigma ini bisa kita lihat dalam eksperimen-eksperimen otonomi rakyat yang tidak bosan saya singgung seperti *Zapatista*, *Cheran*, *Kurdistan* (Rojava) maupun *Marinaleda*. Dimana puluhan komune-komune lokal mengorganisasikan diri secara mandiri, tetapi tetap terhubung dalam kongres regional yang tidak di atur

secara hierarkis — dari atas ke bawah, melainkan bertugas memfasilitasi koordinasi, pertukaran pengetahuan, dan solidaritas. Disini, keputusan besar diambil dari bawah ke atas, kepemimpinan dibagi menjadi dua — kepemimpinan kolektif yaitu *nilai* dan kepemimpinan terpusat atau ganda - *co-chair* (laki-laki dan perempuan) pada level struktur pemerintahan yang lebih tinggi.

Tapi di antara semua ini, mereka mengarah pada definisi bahwa kepemimpinan organisasi hanya sebagai mandat dan pelayan, bukan pemegang dominasi.

Bentuk organisasi seperti ini secara sadar menolak logika kekusaan negara dan kapitalisme, bukan hanya dalam tujuan, tetapi dalam cara kerjanya. Kita tidak boleh mereplikasi logika komando-ketaatan, atau pemusatan kekuasaan sentralistik. Sebaliknya, ia harus menjadi vanguard — dari masyarakat yang ingin dibangun oleh mentalitas masyarakat sosialis - dalam konteks Rojava — semua organisasi mereka berakar pada nilai; demokrasi langsung, ekologi-sosial, dan pembebasan perempuan.

4

Sudah jelas bukan? Pertanyaan saya sekarang bukan lagi pada fase memperdebatkan apakah kita harus *"struktur atau rimpang?"* lagi, tetapi; Bagaimana kita membangun organisasi yang mampu bertahan, belajar, dan berkembang tanpa merasa terasingkan? Jawabannya tidak terletak pada bentuk, tetapi benar harus berakar pada kualitas hubungan antar individu — keluar dari modernitas kapitalis: organisasi harus mampu menjadi fasilitator kedalaman pendidikan, proses dekolonisasi,

mengukuhkan komitmen terhadap pembebasan manusia secara menyeluruh, dan perjuangan sampai kita mati.

Terstruktur maupun rimpang, bisa jadi hanyalah perdebatan yang lahir dari bayang-bayang ketakutan kita sendiri yang tidak terbiasa, tidak nyaman untuk hidup dengan budaya ber-faksi dan keberagaman taktik di dalam gerakan rakyat.

5

Salah satu ironi yang sampai hari ini seperti tidak terlihat titik rentannya, khususnya dikalangan Marxisme adalah bagaimana paradigma *Karl Marx* — yang lahir sebagai kritik yang melampaui zaman terhadap keterasingan, birokrasi, dan dominasi — justru sering direduksi menjadi doktrin kaku, dogmatis, bahkan terkadang mengarah pada puritan. Gagasan yang seharusnya mencair dalam konteks, bergerak bersama kelas tertindas, dan malah dijadikan kitab suci yang dihafal, dan miskin pemaknaan.

Padahal, akar filsafat Marx *bukan pada klaim kebenaran mutlak*, melainkan pada dialektika yang tidak akan pernah selesai;

Tesis bertemu antitesis, melahirkan sintesis — yang kemudian menjadi 'tesis baru' bagi kontradiksi berikutnya. Ini bukan formula mekanis, tapi proses yang akan terus hidup dari pertarungan kelas, perubahan sosial, dan evolusi kesadaran massa. Marx tidak ingin menciptakan ideologi untuk diikuti, tetapi metode (alat) yang bisa di akses dengan mudah oleh kelas proletariat untuk memahami dan mengubah dunia.

Marxisme yang sekarang ilmu pengetahuannya masih tetap dimonopoli oleh kalangan akademisi teknokratis — yang meninggalkan massa. Jika kita benar menggunakan filsafat Marxisme, pembahasan ini harus dimaknai sebagai *kontradiksi historis* yang mampu melampaui keduanya!

Yang dibutuhkan bukan pilihan, tetapi sintesis yang terus-menerus dibangun dari proses demokratis untuk kepentingan bersama; Organisasi yang terstruktur secara politik, namun tumbuh secara organik — yang disiplin, terbuka, dan strategis. Menghargai setiap perbedaan untuk sebuah kesatuan!

Marxisme yang saya pahami tidak pernah mengajarkan kami untuk mempertahankan suatu bentuk mati-matian, tetapi berfokus untuk mengubah realitas. Karena dalam dunia yang terus berubah, satu-satunya bentuk organisasi yang layak adalah yang mampu melampaui dirinya sendiri demi kebebasan kolektif. Jika sudah tidak relevan jangan pernah ragu untuk mendekonstruksinya — membubarkannya jika dirasa perlu.

6

Jadi anda ingin merebut, menghancurkan, atau melampaui negara? — pertanyaan yang tidak kalah usangnya ini terus menghantui gerakan revolusioner; **Apakah kita harus merebut negara, menghancurkannya, atau membangun dunia baru di luar jangkauannya?** — Tulisan ini saya tutup dengan pertanyaan tersebut.

Bagi saya bukan sebatas perihal strategi, tapi juga memberikan realitas bahwa banyaknya metode untuk membangun *kuasa rakyat* — apakah kita percaya bahwa

kebebasan bisa tumbuh dari dalam sistem yang dirancang untuk menindas, atau justru harus lahir dari sela-sela retakannya?

Tapi keyakinan saya waktu dulu memang berakar pada ketika pertama kali mengenal dua tokoh penting menyebarnya komunisme internasional — Marx pernah menulis bahwa negara adalah *alat dominasi kelas,* dan Lenin, dalam *The State and Revolution*, menyerukan agar negara borjuis dihancurkan, digantikan oleh bentuk baru — *"negara proletariat"* — yang akan mengatur *transisi* menuju masyarakat tanpa kelas .. atau yang dipertegas lagi oleh *Engels* bahwa negara akan layu dengan sendirinya. Tapi sialnya sejarah telah membuktikan, berulang kali, bahwa merebut negara sering kali berarti masuk ke dalam perangkapnya..

Birokrasi tangan besi, kekuasaan terkonsentrasi, dan revolusi menjadi proyek pemegang kekuasaan piramid pemerintahan, bukan pembebasan kuasa rakyat.

Di sisi lain, anarkisme dengan tegas menyerukan **penghancuran total terhadap negara**, karena negara — dalam bentuk apapun — adalah *bentuk dominasi yang tak bisa direformasi*. Tapi, seberapa jauh penghancuran bisa terjadi tanpa alternatif konkret yang terstruktur, terkoordinasi dan mengakar seperti gerakan kaderisasi Partai? Sebuah negara bisa runtuh — seperti yang terjadi di banyak tempat akibat krisis kapitalisme atau revolusi — tetapi jika kritik terhadap negara tidak ada persiapan bagaimana kekuatan kolektif akan mengisi kekosongannya, membongkar struktur negara .. maka yang muncul bukanlah kebebasan, melainkan kekosongan yang segera diisi oleh milisi, kelas kapitalis baru, atau kaum fasis.

7

Ada jalan ketiga yang beberapa tahun kebelakangan saya pelajari secara lebih mendalam, ini dimulai dengan; **Membangun otonomi rakyat di luar dan melawan kuasa negara**. Bukan (reaksioner) menunggu runtuhnya sistem, bukan juga menyerbu pusat kekuasaan, tetapi membangun dunia baru di dalam ruang-ruang yang direbut kembali dari cengkraman hegemoni kapitalisme dan negara. Seperti yang dilakukan oleh Zapatista di Chiapas, yang berkata: *"Kami tidak ingin merebut kekuasaan, kami ingin menciptakan kekuatan."* Atau Rojava, yang membangun *konfederalisme demokratis* bukan dari atas ke bawah, tapi dari komune-komune yang saling terhubung secara horizontal. Atau Marinaleda, yang menunjukkan bahwa sosialisme bisa tumbuh bahkan di dalam negara kapitalis, selama rakyat menguasai tanah, produksi, dan *keputusan.*

Jalan ini bukan sebuah pelarian, bukan pula jalan reformis seperti yang terkadang dituduhkan oleh kaum kiri statis. Ini adalah **perlawanan strategis** yang *relevan untuk hari ini,* sebagai upaya awal membangun kekuatan nyata, meyakinkan bahwa kuasa rakyat itu ada — mereka akan di didik oleh organisasi .. sambil tetap menyerang akar dominasi, sekaligus menghancurkan ilusi berbahaya bahwa: rakyat hanya bisa berkuasa, dengan menggunakan sarana kekuasaan negara sebagai solusi mutakhir — satu-satunya bentuk kekuasaan yang penting.

Maka, sejatinya saya tidak pernah lagi percaya pada jawaban dan solusi tunggal. Bukan *“rebut”*, bukan *“hancurkan”*, bukan *“abaikan”* — tapi *“lampaui”*.

Negara lahir atas kebutuhan rakyat, kita sejatinya tidak harus setiap sast berupaya merebut kekuasaan mereka secara terbuka jika kita bisa membuatnya tidak lagi relevan untuk rakyat. Kita tidak harus menjadi negara jika kita bisa menjadi organisme hidup — rakyat yang benar-benar merdeka dan memiliki pertahanan diri atas kekuasaannya.

Terlepas dari negara yang merupakan bagian dari evolusi dan kebutuhan peradaban manusia, tapi kekuasaan atas negara juga bukanlah tujuan akhir, bukan satu-satunya bahan bakar untuk perjuangan jangka panjang untuk pembebasan. Ia lebih cocok disebut sebagai gejala — sumber masalah dari perpecahan sosial, dari keterasingan, *dari ketidakpercayaan kita terhadap kemampuan rakyat untuk mengatur dirinya sendiri*. Sejarah telah menunjukkan .. setiap kali rakyat benar-benar mencoba mengorganisir diri — dari bawah ke atas, secara kolektif, dengan solidaritas — maka negara apapun yang bersifat sentralistik akan selalu menjadi ketakutan. Karena negara tau bahwa; *Kekuatan sejati kita bukan berada di gedung parlemen, tapi di rapat komune: di perkebunan, di pabrik, di tongkrongan, di jaringan perlawanan yang sulit dipetakan, tapi melucuti teritorial kekuasaan — upaya membangun dual-power.**

***

Diambil dari ABC+ Kontrol Pekerja

(yang dipublikasikan pada 22 Agustus 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)